JURNAL SHANAN
Kajian Pendidikan Agama Kristen
Vol. 10, No.2, Oktober 2026, hal. 125-146
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v10i2.8774

SINTA 3

Submitted on 26/09/2026
Revised on 25/10/2026
Accepted on 26/10/2026
Published on 30/10/2026

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ruang Formasi Karakter Inklusif Peserta Didik di Era Digital

Catur Prio Purnomo[1], Mariyanti Adu[2*], Sance Yunita Kause[3]
Institut Agama Kristen Negeri Kupang [1,2,3]
E-mail: caturpriopurnomo@gmail.com[1], mariyantiadu12@gmail.com[2*]

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memperluas perjumpaan peserta didik dengan keberagaman, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa prasangka, ujaran kebencian, dan diskriminasi. Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk menghubungkan pemahaman iman dengan sikap dan tindakan terhadap sesama. Artikel ini bertujuan menganalisis dan menyintesiskan literatur tentang Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang formasi karakter inklusif peserta didik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), dengan analisis deskriptif-interpretatif terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter inklusif tidak cukup dibangun melalui pemahaman tentang toleransi, tetapi memerlukan keterhubungan antara landasan teologis *Imago Dei*, nilai-nilai Kristiani, pengalaman berjumpa dengan keberagaman, refleksi, internalisasi, dan tindakan nyata. Proses formasi tersebut dapat difasilitasi melalui pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan reflektif, disertai keteladanan guru serta pendampingan etis dalam penggunaan media digital. Sintesis ini menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang yang mempertemukan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial-digital dalam pembentukan karakter inklusif. Kerangka konseptual yang dihasilkan memberikan landasan untuk memahami penerapan nilai iman dalam relasi yang menghargai martabat manusia, membuka ruang dialog, dan menolak diskriminasi, sekaligus memerlukan pengkajian lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

Kata Kunci: Era digital; Karakter inklusif; Nilai Kristiani; Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

The development of digital technology broadens students' encounters with diversity, but it also presents challenges in the form of prejudice, hate speech, and discrimination. This situation requires Christian Religious Education to connect an understanding of faith with attitudes and actions toward others. This article aims to analyze and synthesize the literature on Christian Religious Education as a space for fostering students' inclusive character in the digital era. The study uses a qualitative approach through library research, with descriptive-interpretive analysis of relevant literature. The findings indicate that inclusive character cannot be developed through an understanding of tolerance alone; it requires a connection between the theological foundation of Imago Dei, Christian values, experiences of encountering diversity, reflection, internalization, and concrete action. This formation process can be facilitated through dialogical, collaborative, and reflective learning, accompanied by teachers' exemplary conduct and ethical guidance in the use of digital media. This synthesis positions Christian Religious Education as a space that brings together theological, pedagogical, and social-digital dimensions in the formation of inclusive character. The resulting conceptual framework provides a foundation for understanding the application of faith-based values in relationships that respect human dignity, create space for dialogue, and reject discrimination, while also requiring further examination through field research.

Keywords: *Digital era; Inclusive character; Christian values; Christian religious education*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, mereka berjumpa dengan beragam agama, budaya, identitas, serta pandangan hidup yang berbeda dari lingkungan sehari-hari. Perjumpaan tersebut membuka kesempatan untuk memahami keberagaman, tetapi tidak selalu disertai kemampuan menyikapi perbedaan secara bijaksana. Ruang digital juga dapat menjadi tempat penyebaran stereotip, ujaran kebencian, perundungan siber, dan komentar yang merendahkan kelompok tertentu. Purnama dan Asdlori membahas keterkaitan media sosial dengan persepsi dan interaksi sosial peserta didik.[1] Sedangkan Saputra dkk menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.[2] Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa perubahan digital berkaitan dengan pola interaksi dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangannya bukan sekadar menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi, melainkan membimbing peserta didik agar mampu menghidupi nilai iman ketika berhadapan dengan perbedaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi digital.

Penghargaan terhadap sesama dalam teologi Kristen berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Pemahaman ini menempatkan martabat manusia sebagai dasar untuk membangun relasi yang menghormati setiap orang, tanpa menjadikan agama, budaya, identitas, atau perbedaan pandangan sebagai alasan untuk merendahkan orang lain. Paembonan dan Ronda menegaskan relevansi nilai *Imago Dei* bagi pembentukan karakter anak di tengah tantangan era digital.[3] Pandangan tersebut memberikan dasar bagi PAK untuk menghubungkan keyakinan teologis dengan tanggung jawab terhadap sesama. Namun, pemahaman tentang martabat manusia tidak otomatis tercermin dalam perilaku. Peserta didik dapat mengetahui bahwa setiap manusia

[1] Yulian Purnama and Asdlori, "The Role of Social Media in Students ' Social Perception and In-Teraction : Implications for Learning and Education," *Technology and Society Perspectives* 1, no. 2 (2023): 45–55.

[2] Sion Saputra et al., "Menjawab Tantangan Generasi Alpha : Pendekatan Psikopedagogis Sebagai Kunci Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2026): 109-123.

[3] Yanni Paembonan and Daniel Ronda, "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97-111.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

berharga, tetapi masih mengalami kesulitan menerima pendapat berbeda, mengenali prasangka, atau menanggapi komentar yang merendahkan orang lain. Karena itu, nilai teologis perlu dihubungkan dengan pengalaman konkret agar dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan membangun relasi.

Karakter inklusif dalam artikel ini dipahami sebagai kecenderungan untuk menghargai martabat sesama, terbuka terhadap dialog, dan menolak perlakuan diskriminatif dalam kehidupan bersama. Konsep ini berkaitan dengan toleransi, pluralisme, multikulturalitas, dan dialog, tetapi tidak sepenuhnya identik dengan keempatnya. Toleransi menekankan penghormatan terhadap keberadaan dan hak orang yang berbeda keyakinan atau pandangan. Pluralisme berkaitan dengan pengakuan terhadap keberagaman dan tanggung jawab membangun kehidupan bersama, sedangkan multikulturalitas menunjuk pada kenyataan hadirnya beragam budaya dan identitas dalam suatu lingkungan. Dialog menjadi ruang untuk mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda. Konsep-konsep tersebut mendukung pembentukan karakter inklusif, tetapi inklusivitas juga menuntut agar penghargaan terhadap perbedaan diwujudkan dalam keputusan dan tindakan. Dengan demikian, karakter inklusif tidak cukup dinilai dari pengetahuan tentang toleransi atau pernyataan menerima keberagaman. Karakter tersebut perlu terlihat dalam cara peserta didik memperlakukan sesama, menyampaikan ketidaksetujuan, bekerja sama dengan orang yang berbeda, dan merespons tindakan diskriminatif, termasuk ketika berinteraksi melalui media digital.

Sejumlah penelitian telah membahas PAK dalam kaitannya dengan keberagaman dan pembentukan sikap inklusif. Gulo dan Waruwu melalui artikel "*Pendidikan Agama Kristen Inklusif: Menjembatani Iman dan Keberagaman melalui Kerangka Filosofis"* membahas landasan filosofis PAK yang terbuka terhadap keberagaman.[4] Selano dalam artikel "*Pendidikan Agama Kristen Berbasis Inklusif dan Dialog dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di SDN 11 Kalibata, Jakarta Selatan"* menekankan pendekatan inklusif dan dialog dalam pembinaan toleransi di lingkungan sekolah.[5] Dethan dkk melalui artikel "*Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih dalam Pembentukan Toleransi Peserta*

[4] Rezeki Putra Gulo and Elfin Wanius Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif: Menjembatani Iman Dan Keberagaman Melalui Kerangka Filosofis," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 52–69.

[5] Linda Penina Selano, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Inklusif Dan Dialog Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di SDN 11 Kalibata , Jakarta Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 11, no. 1 (2026): 16-37.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Didik di Sekolah Multikultural" menelaah peran nilai kasih dalam pembentukan sikap toleran di tengah keberagaman.[6] Sementara itu, Bulan dan Simangunsong melalui artikel *Click for Tolerance: The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia* menelaah pemanfaatan media digital dalam PAK untuk mendorong sikap toleran dan inklusif.[7] Secara keseluruhan, penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan dasar filosofis PAK inklusif, peran dialog dan kasih, serta pemanfaatan media digital. Namun, hubungan antara landasan teologis, pengalaman perjumpaan dengan keberagaman, refleksi, internalisasi nilai iman, dan tindakan inklusif masih perlu disintesiskan secara lebih terpadu agar proses formasi karakter dapat dipahami sebagai satu keterkaitan konseptual.

Kebutuhan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa nilai yang diajarkan tidak serta-merta menjadi bagian dari karakter. Peserta didik dapat memahami kasih dan penghargaan terhadap sesama sebagai nilai Kristiani, tetapi belum tentu mampu menerapkannya ketika menghadapi perbedaan pendapat atau menyaksikan seseorang direndahkan di media sosial. Penghayatan nilai memerlukan proses yang melibatkan pengalaman, refleksi, pertimbangan moral, dan penerapan dalam tindakan. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk mengenali persoalan, mendengarkan perspektif lain, meninjau sikapnya, serta mempertimbangkan akibat dari keputusan yang diambil. Proses tersebut relevan dalam kehidupan digital, ketika informasi beredar cepat dan respons seseorang dapat memengaruhi orang lain secara luas. Oleh sebab itu, PAK perlu menghubungkan pemahaman iman dengan situasi yang benar-benar dihadapi peserta didik, seperti informasi yang belum terverifikasi, komentar yang merendahkan kelompok tertentu, atau perbedaan pandangan yang berkembang menjadi konflik. Pengalaman semacam ini dapat menjadi bahan refleksi untuk menilai bagaimana nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian dalam artikel ini bukan terletak pada ketiadaan pembahasan mengenai PAK inklusif, toleransi, atau penggunaan media digital. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi pada bidang-bidang tersebut.

[6] Yandry Diana Dethan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih Dalam Pembentukan Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Multikultural," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 9, no. 3 (2026): 3404-3414.

[7] Susanti Embong Bulan and Amran Simangunsong, "Click for Tolerance : The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 1-18.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Kesenjangan yang menjadi perhatian ialah perlunya sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara landasan teologis *Imago Dei*, perjumpaan dengan keberagaman, refleksi, internalisasi nilai iman, dan praksis karakter inklusif dalam kehidupan sosial maupun digital. Dalam kerangka ini, PAK dipahami sebagai ruang formasi yang mempertemukan nilai iman dengan pengalaman peserta didik. Landasan teologis memberi orientasi tentang martabat manusia; perjumpaan dengan keberagaman menghadirkan situasi konkret ketika nilai perlu diterapkan; refleksi membantu peserta didik menilai pengalaman berdasarkan nilai Kristiani; internalisasi memperdalam penghayatan nilai; sedangkan praksis tampak dalam tindakan yang menghormati sesama, membuka ruang dialog, dan menolak diskriminasi. Hubungan tersebut tidak diposisikan sebagai tahapan baku yang selalu berlangsung secara berurutan, tetapi sebagai keterkaitan konseptual untuk memahami proses pembentukan karakter. Ruang digital juga dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial tempat nilai iman dihadapkan pada pilihan dan tanggung jawab etis.

Artikel ini bertujuan menganalisis dan menyintesiskan literatur mengenai Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang formasi karakter inklusif peserta didik di era digital. Kajian difokuskan pada hubungan antara karakter inklusif dalam konteks digital, nilai-nilai Kristiani sebagai landasan teologis, peran PAK dalam proses formasi, serta penerapan nilai tersebut dalam interaksi sosial dan digital. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial-digital untuk menjelaskan proses formasi karakter inklusif. Melalui sintesis tersebut, karakter inklusif dipahami bukan hanya sebagai sikap toleran, melainkan sebagai penghayatan iman yang tercermin dalam penghargaan terhadap martabat sesama, kesediaan berdialog, tanggung jawab dalam berinteraksi, dan penolakan terhadap diskriminasi. Kerangka ini diharapkan memperjelas kontribusi konseptual PAK dalam menjembatani pemahaman iman dengan tindakan inklusif di tengah keberagaman, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian lapangan berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis dan menyintesiskan literatur tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai ruang formasi karakter inklusif peserta didik di era digital. Fadli menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melalui studi pustaka dilakukan dengan

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

menelaah dan merekonstruksi berbagai sumber ilmiah.[8] Literatur yang dikaji berupa artikel jurnal tentang PAK, nilai Kristiani, karakter inklusif, keberagaman, pendidikan karakter, dan etika digital. Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas publikasi, kejelasan argumentasi, dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Publikasi tahun 2021–2026 diprioritaskan, dengan tetap menggunakan sumber terdahulu sebagai landasan konseptual apabila diperlukan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui identifikasi gagasan utama, pengelompokan konsep, perbandingan temuan, interpretasi, dan sintesis. Hadi dan Afandi menegaskan bahwa kajian pustaka perlu memuat penilaian kritis terhadap literatur, bukan sekadar rangkuman sumber.[9] Gagasan yang ditemukan ditafsirkan menggunakan konsep *Imago Dei* dan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan teologis untuk memahami penghargaan terhadap martabat manusia. Hasil analisis disusun dalam lima tema, yaitu karakter inklusif di era digital, nilai Kristiani, PAK sebagai ruang formasi, ruang digital sebagai konteks praksis, dan sintesis konseptual formasi karakter inklusif. Kelima tema dihubungkan untuk menjelaskan keterkaitan nilai iman, perjumpaan dengan keberagaman, refleksi, internalisasi, dan praksis inklusif. Hasil penelitian berupa sintesis konseptual berdasarkan literatur, bukan temuan empiris lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Inklusif Peserta Didik dalam Konteks Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang perjumpaan peserta didik dengan beragam agama, budaya, identitas, dan pandangan hidup. Perjumpaan tersebut tidak lagi berlangsung hanya di sekolah atau lingkungan tempat tinggal, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform digital. Perubahan ini turut memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, membentuk penilaian, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sagala, Naibaho, dan Rantung menyoroti keterkaitan media sosial dengan persepsi serta

[8] Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

[9] Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal (Seduj)* 1, no. 3 (2021): 64-71.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

interaksi sosial peserta didik.[10] Sementara itu, Fernando, Bayage, dan Laka menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik dan pola interaksi generasi digital.[11] Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan digital perlu diperhitungkan dalam pendidikan karakter. Namun, semakin luasnya akses informasi tidak dengan sendirinya membuat peserta didik semakin memahami keberagaman. Kualitas perjumpaan tetap bergantung pada cara mereka menafsirkan informasi, menyikapi perbedaan pendapat, dan memperlakukan orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Di balik peluang tersebut, ruang digital juga menyimpan persoalan yang dapat menghambat pembentukan karakter inklusif. Informasi keliru, ujaran kebencian, perundungan siber, stereotip, dan komentar yang merendahkan kelompok tertentu dapat memperkuat prasangka serta mendorong pengucilan. Peserta didik mungkin memiliki akses luas terhadap berbagai pandangan, tetapi tetap cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pemikiran serupa. Dalam situasi seperti ini, keterampilan menggunakan teknologi perlu disertai kemampuan menilai informasi dan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain. Widiatmaka, Nuryadi, dan Sugiyanto menempatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian sebagai unsur yang perlu diperhatikan secara bersama dalam pendidikan karakter di era digital.[12] Gagasan ini penting karena karakter tidak cukup dinilai dari apa yang diketahui atau diucapkan peserta didik. Perlu diperhatikan pula bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam perilaku, terutama ketika mereka berhadapan dengan orang yang berbeda latar belakang atau pandangan.

Dalam konteks tersebut, karakter inklusif tidak sekadar berarti mengakui bahwa keberagaman itu ada. Karakter inklusif mencakup kesediaan mendengarkan orang lain, menghargai martabat setiap manusia, membangun relasi tanpa diskriminasi, serta menolak tindakan yang merendahkan atau mengucilkan pihak tertentu. Lasut, Hardori, dan Sugiono menekankan peran Pendidikan Agama Kristen dalam membingkai kemajemukan agar peserta didik mampu memahami perbedaan agama sekaligus membangun sikap toleran.[13]

---

[10] Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 06, no. 1 (2024): 1–8.

[11] Yehezkiel Vicky Fernando, Aminus Bayage, and Rivki Aprianggi Laka, "Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Generasi Z Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6775-6787.

[12] Pipit Widiatmaka, Muhammad Hendri Nuryadi, and Arissander Sugiyanto, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Era Digital," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* 25, no. 1 (2025): 99-108.

[13] Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206-225.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Pandangan ini memperlihatkan bahwa keberagaman bukan hanya persoalan yang perlu dijelaskan secara teoritis, melainkan juga konteks kehidupan yang menuntut sikap dan tanggung jawab. Peserta didik dapat memahami pentingnya toleransi, tetapi pemahaman tersebut belum tentu tercermin dalam pergaulan mereka. Misalnya, peserta didik dapat menyatakan bahwa semua orang patut dihormati, tetapi masih mengejek teman yang berbeda atau tidak melibatkannya dalam kegiatan kelompok. Karena itu, pembentukan karakter inklusif perlu memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, tanpa menganggap bahwa ketiganya selalu berkembang secara otomatis.

Bagi Pendidikan Agama Kristen, tantangannya bukan meminta peserta didik mengaburkan identitas iman, melainkan membimbing mereka agar mampu menghidupi keyakinannya tanpa merendahkan orang yang berbeda. Simanjuntak menunjukkan bahwa implementasi Firman Tuhan dapat menjadi landasan pendidikan pluralisme yang menumbuhkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman.[14] Landasan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan perjumpaan yang saling menghormati. Sikap inklusif tidak berarti menyamakan seluruh keyakinan, sebagaimana keteguhan iman tidak membenarkan diskriminasi terhadap orang lain. Prinsip ini juga berlaku di ruang digital, ketika peserta didik perlu mempertimbangkan kebenaran informasi, memilih bahasa yang santun, dan menanggapi perbedaan pendapat tanpa penghinaan. Dengan demikian, era digital menjadikan pembentukan karakter inklusif sebagai kebutuhan pendidikan yang nyata. PAK perlu menghubungkan pemahaman iman dengan cara peserta didik membangun relasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Persoalan inilah yang menjadi dasar untuk membahas nilai-nilai Kristiani sebagai landasan pembentukan karakter inklusif pada subtema berikutnya.

Nilai-Nilai Kristiani sebagai Landasan Pembentukan Karakter Inklusif

Pembentukan karakter inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berangkat dari keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Pemahaman ini menempatkan martabat manusia sebagai dasar untuk menghormati sesama, tanpa menjadikan agama, budaya, identitas, kemampuan, atau latar belakang sosial

[14] Elista Simanjuntak, "Implementasi Firman Tuhan Dalam Mewujudkan Pendidikan Pluralisme Bagi Sekolah Minggu :," *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2023): 119-134.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

sebagai alasan untuk merendahkan dan mengecualikan seseorang. Boiliu menjelaskan relevansi *Imago Dei* bagi PAK yang menjembatani iman dan keberagaman.[15] Dengan demikian, penghargaan terhadap orang lain bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan konsekuensi etis dari keyakinan Kristen tentang martabat manusia. Meskipun demikian, pengakuan terhadap ajaran tersebut belum tentu tercermin secara langsung dalam perilaku peserta didik. Pemahaman tentang martabat manusia perlu dihubungkan dengan cara mereka berbicara, mengambil sikap, dan memperlakukan orang lain ketika menghadapi perbedaan, baik dalam pergaulan di sekolah maupun dalam interaksi digital.

Kasih menjadi nilai penting yang menghubungkan pemahaman tentang martabat manusia dengan tindakan terhadap sesama. Dalam pembentukan karakter inklusif, kasih tidak cukup dipahami sebagai ajaran atau perasaan baik, tetapi perlu diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, menghormati, dan tidak merendahkan orang yang berbeda. Selano membahas Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan dialogis sebagai pendekatan untuk membina toleransi beragama di lingkungan sekolah.[16] Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya interaksi dan dialog dalam proses pendidikan. Melalui perjumpaan dengan orang yang memiliki pengalaman atau pandangan berbeda, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami perspektif orang lain dan meninjau kembali cara mereka merespons perbedaan. Dalam pengertian ini, kasih tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan tanggung jawab membangun relasi yang menghargai martabat sesama. Keteguhan dalam iman Kristen tidak harus menjadi penghalang bagi keterbukaan; sebaliknya, keyakinan tersebut perlu tercermin dalam sikap yang menghormati orang lain.

Hubungan antara kasih dan toleransi juga perlu dipahami secara cermat. Toleransi bukan sekadar membiarkan orang lain memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda, melainkan kesediaan mengakui keberadaan mereka, menghormati haknya, dan membangun kehidupan bersama tanpa diskriminasi. Boiliu dkk membahas model PAK berwawasan majemuk yang diarahkan pada pembinaan toleransi beragama melalui pendekatan inklusif, dialogis, dan damai.[17] Sementara itu, Nugroho menyoroti peran guru PAK dalam

[15] Esti Regina Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120-131.

[16] Selano, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Inklusif Dan Dialog Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di SDN 11 Kalibata , Jakarta Selatan."

[17] Fredik Melkias Boiliu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia," *Kharismata Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2021): 84-97.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

membangun toleransi melalui pemahaman keberagaman dan pembentukan sikap menghargai orang lain.[18] Kedua kajian tersebut menegaskan pentingnya pendidikan dan peran guru, tetapi pemahaman mengenai toleransi perlu dihubungkan dengan perilaku sehari-hari. Peserta didik mungkin mengetahui bahwa perbedaan harus dihormati, tetapi masih mengejek teman, mengucilkan orang yang tidak sependapat, atau enggan bekerja sama dengan orang yang berlatar belakang berbeda. Karena itu, empati dan keterbukaan perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran. Peserta didik perlu dibimbing untuk mendengarkan pengalaman orang lain, mempertimbangkan suatu persoalan sebelum menilai, dan menyampaikan ketidaksetujuan tanpa merendahkan pribadi yang berbeda. Sikap tersebut tidak menuntut mereka menyamakan semua keyakinan, melainkan mengembangkan kemampuan hidup bersama secara adil di tengah perbedaan.

Berdasarkan hubungan tersebut, nilai-nilai Kristiani dapat dipahami sebagai landasan moral yang perlu dihayati dan diterapkan dalam konteks kehidupan peserta didik. *Imago Dei* memberikan dasar teologis bagi penghargaan terhadap martabat manusia, kasih mengarahkan cara memperlakukan sesama, sedangkan toleransi, empati, dan keterbukaan membantu menerjemahkan dasar tersebut ke dalam relasi sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak bekerja secara otomatis hanya karena telah diajarkan; penghayatannya membutuhkan pengalaman, refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan digital, penerapannya dapat terlihat ketika peserta didik memeriksa informasi sebelum membagikannya, menyampaikan kritik tanpa menghina, menanggapi perbedaan pendapat dengan santun, dan menolak konten yang merendahkan kelompok tertentu. Pada saat yang sama, kasih tidak berarti membiarkan ketidakadilan tanpa tanggapan, sedangkan toleransi tidak mengharuskan peserta didik meninggalkan keyakinan imannya. PAK perlu menolong peserta didik membedakan keteguhan iman dari sikap merendahkan orang lain. Peran guru juga penting dalam memberi teladan ketika menghadapi perbedaan dan menangani ejekan secara adil. Dengan demikian, nilai Kristiani dapat menjadi dasar pertimbangan moral yang menghubungkan keyakinan dengan keputusan dan tindakan, sehingga karakter inklusif tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi tercermin dalam cara peserta didik membangun

[18] Agus Nugroho, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen," *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 93-113.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

relasi yang menghargai martabat sesama dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Ruang Formasi Karakter Inklusif

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bersama. Kebutuhan ini semakin nyata di era digital, ketika informasi dan interaksi sosial dapat memengaruhi cara peserta didik memandang diri sendiri maupun orang lain. Messakh dkk membahas tantangan pembentukan karakter dalam perkembangan masyarakat era 5.0, termasuk pentingnya disiplin, empati, dan tanggung jawab dalam pendidikan.[19] Dalam konteks tersebut, PAK perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pemahaman iman dengan cara mereka menghadapi perbedaan. Pemahaman tentang kasih, misalnya, memperoleh makna yang lebih nyata ketika peserta didik belajar mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargai martabat sesama, dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk merendahkan orang lain. Karena itu, PAK dapat dipahami sebagai ruang formasi karakter: nilai iman bukan hanya materi yang dipelajari, melainkan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan dan membangun relasi. Peran ini menuntut lingkungan belajar yang aman dan adil, tempat peserta didik dapat bertanya, menyampaikan pandangan, serta mengungkapkan keraguan tanpa takut dipermalukan.

Proses formasi tersebut membutuhkan pengalaman belajar yang menghubungkan nilai iman dengan persoalan yang sungguh dihadapi peserta didik. Bolu dan Pattikawa membahas transformasi pembelajaran PAK dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan karakteristik generasi yang tumbuh di lingkungan digital.[20] Transformasi ini tidak cukup dimaknai sebagai penggunaan perangkat atau aplikasi dalam pembelajaran. Yang lebih penting ialah bagaimana pembelajaran menolong peserta didik memahami pengalaman, mempertimbangkan persoalan, dan menentukan sikap berdasarkan nilai yang dipelajari. Guru dapat mengajak mereka membahas perbedaan pendapat, persoalan keberagaman agama dan budaya, atau interaksi di media sosial yang menimbulkan

[19] Jefrit Johanis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160-2172.

[20] Diniyarti Rara Bolu and Helwen Pattikawa, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital : Kajian Teologis Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 8, no. 2 (2026): 611-622.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kesalahpahaman. Peserta didik kemudian diberi kesempatan mendengarkan sudut pandang yang berbeda, menelaah akibat dari suatu tindakan, dan mempertimbangkan respons yang mencerminkan kasih, keadilan, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan cara ini, penghormatan terhadap perbedaan tidak berhenti sebagai anjuran moral, tetapi dipelajari melalui proses berpikir dan pengalaman bersama. Refleksi juga perlu memberi ruang bagi ketidaksetujuan yang disampaikan secara santun, sebab pembentukan karakter inklusif bukan berarti semua peserta didik harus memiliki pandangan yang sama.

Nilai yang dipelajari perlu terus dihidupi melalui interaksi, keteladanan, refleksi, dan praktik yang berulang. Hia dan Keluanan menyoroti peran guru PAK dalam menghadapi pengaruh gawai terhadap perkembangan moral peserta didik.[21] Kajian ini relevan untuk mengingatkan bahwa penggunaan teknologi perlu disertai pendampingan dan pembentukan tanggung jawab, bukan hanya pengaturan penggunaannya. Zega dan Tafonao juga membahas perkembangan ruang digital beserta implikasinya bagi kehidupan gereja dan pendidikan Kristen.[22] Dalam proses pembelajaran, diskusi, kerja kelompok, refleksi terhadap kasus, dan pembahasan komunikasi daring dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Karakter inklusif dapat dicermati melalui kesediaan mendengarkan teman, pembagian tugas yang adil, penggunaan bahasa yang tidak merendahkan, serta keberanian menolak ejekan atau perlakuan diskriminatif. Indikator tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa karakter telah terbentuk secara permanen. Sebaliknya, indikator itu dapat menjadi bahan bagi guru untuk memberikan umpan balik dan menentukan pendampingan yang diperlukan. Pembiasaan juga perlu disertai refleksi agar tindakan yang baik tidak hanya muncul karena tuntutan atau pengawasan. Dalam proses ini, peserta didik perlu belajar membedakan kritik terhadap suatu gagasan dari penghinaan terhadap pribadi yang mengemukakannya.

Pembentukan karakter inklusif juga perlu memperhatikan konteks kehidupan peserta didik. Nilai iman dihidupi dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah, sehingga strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa

[21] Rejeki Deskristinawati Hia and Yane Henderina Keluanan, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Moral Peserta Didik," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 76-91.

[22] Yunardi Kristian Zega and Talizaro Tafonao, "Metaverse Dan Gereja Di Era Digital : Revolusi , Tantangan , Dan Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2025): 1-24.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Lase dkk menekankan pembelajaran kolaboratif dalam PAK sebagai salah satu cara membangun iman melalui keterlibatan bersama.[23] Sementara itu, Hura, Laoli, dan Gea membahas transformasi metode pembelajaran PAK di era digital.[24] Kedua kajian tersebut memberi dasar untuk mempertimbangkan pembelajaran yang lebih partisipatif, bukan hanya mengandalkan penyampaian materi satu arah. Meski demikian, kerja kelompok dan penggunaan teknologi tidak otomatis menciptakan suasana inklusif. Peserta didik tertentu masih mungkin tersisih dalam kelompok, sedangkan interaksi digital dapat memperkuat prasangka apabila informasi diterima tanpa pemeriksaan kritis. Karena itu, guru perlu memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan berpartisipasi, menanggapi ejekan secara adil, dan mengajak kelas menilai dampak perkataan maupun tindakan terhadap orang lain. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan usia, kebutuhan, dan kondisi sekolah ketika memilih strategi pembelajaran.

Alhasil, PAK menjadi ruang formasi karakter inklusif ketika nilai iman dihubungkan secara berkelanjutan dengan pengalaman perjumpaan, refleksi, penghayatan, dan tindakan. Proses tersebut tidak selalu berjalan lurus. Peserta didik dapat menunjukkan kemajuan dalam menghargai perbedaan, tetapi pada situasi lain masih mengalami kesulitan mengendalikan respons atau memahami sudut pandang orang lain. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan, bukan alasan untuk menganggap proses pembentukan karakter telah gagal. Peran guru ialah membantu peserta didik memahami kembali nilai yang dipelajari, memperbaiki tindakan yang merugikan orang lain, dan membangun kebiasaan berinteraksi secara adil. Maka dari itu, PAK tidak hanya mengajarkan apa yang diyakini, tetapi juga menolong peserta didik mempertanggungjawabkan bagaimana iman itu diwujudkan dalam relasi sosial. Karakter inklusif tampak ketika peserta didik mampu menghargai martabat sesama, berdialog di tengah perbedaan, menolak diskriminasi, dan menggunakan ruang digital secara etis tanpa harus meninggalkan identitas imannya.

[23] Surudiaman Lase et al., "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–53.

[24] Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01-20.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Ruang Digital sebagai Konteks Praksis Pembentukan Karakter Inklusif

Ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial peserta didik. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, mereka memperoleh informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta berhadapan dengan pandangan yang berbeda dari keyakinan atau pengalaman mereka sendiri. Situasi ini membuka kesempatan untuk belajar memahami keberagaman, tetapi juga menghadirkan persoalan ketika teknologi digunakan tanpa pertimbangan etis. Toisuta, Pheanto, dan Pasaribu mengidentifikasi persoalan bermedia sosial, antara lain hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan komunikasi yang tidak santun.[25] Sementara itu, Marampa dkk menempatkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi sebagai landasan etika bermedia sosial di tengah keberagaman.[26] Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan media digital tidak dapat dilepaskan dari nilai yang mendasari perilaku penggunanya. Karakter inklusif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat tercermin melalui kesediaan peserta didik menghargai pendapat yang berbeda, memeriksa informasi sebelum membagikannya, menghindari konten yang merendahkan kelompok tertentu, dan mempertimbangkan dampak kata-kata mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, ruang digital bukan hanya sarana untuk menyampaikan pesan keagamaan, melainkan juga bagian dari kehidupan sehari-hari tempat nilai iman dihadapkan pada pilihan dan tindakan nyata.

Pembentukan karakter inklusif dalam konteks tersebut memerlukan pembelajaran yang tidak berhenti pada pengenalan nilai atau keterampilan menggunakan teknologi. Nababan dan rekan-rekan menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran PAK yang kolaboratif dan berbasis literasi digital.[27] Prasetya, Siahaya, dan Halamury juga membahas kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran PAK yang menarik.[28] Kedua kajian ini memberikan dasar untuk mempertimbangkan pemanfaatan

[25] Jakson Sespa Toisuta, Yuli Pheanto, and Rosnia Pasaribu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Peserta Didik Di Era Media Sosial," *Eulogia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2026): 45-63.

[26] Elieser R. Marampa et al., "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial Di Tengah Keberagaman," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 202-220.

[27] Doni Abadi Nababan et al., "Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen Yang Kolaboratif Dan Berbasis Literasi Digital," *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2024): 85-104.

[28] Penta Astari Prasetya, Agusthina Siahaya, and Mercy F. Halamury, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Yang Menyenangkan Di SMK Wira Harapan-Bali," *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2024): 17-38.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

teknologi dalam pembelajaran, tetapi penggunaan teknologi dan suasana belajar yang menyenangkan tidak dengan sendirinya membentuk karakter inklusif. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memeriksa informasi, mendengarkan pandangan yang berbeda, mendiskusikan persoalan, dan mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan. Berita digital, unggahan media sosial, video, atau komentar publik dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk menelaah persoalan keberagaman dan perilaku di ruang digital. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak mempertimbangkan persoalan berdasarkan nilai kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, empati, keadilan, dan tanggung jawab. Literasi digital dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga dengan kecakapan menilai informasi, mengenali kemungkinan bias, dan mengambil keputusan secara etis. Guru perlu mengelola dialog agar perbedaan pandangan menjadi kesempatan belajar, bukan alasan untuk mempermalukan atau mengucilkan peserta didik lain.

Namun, pembelajaran yang membicarakan etika digital belum cukup apabila tidak dihubungkan dengan pengalaman dan tindakan peserta didik. PAK perlu memberi ruang bagi mereka untuk menelaah persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti komentar yang merendahkan kelompok tertentu, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, atau perbedaan pendapat yang berujung pada pertengkaran. Peserta didik dapat diminta menjelaskan persoalan yang muncul, memeriksa informasi yang tersedia, mempertimbangkan sudut pandang pihak yang terdampak, kemudian merumuskan tanggapan yang sesuai dengan nilai Kristiani. Dalam proses ini, guru PAK tidak hanya menyampaikan prinsip moral, tetapi juga mendampingi peserta didik menghubungkan keyakinan dengan keputusan yang mereka ambil. Keteladanan guru menjadi penting, terutama dalam memperlakukan peserta didik secara adil, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan menanggapi tindakan diskriminatif tanpa merendahkan pelakunya. Dengan cara tersebut, pembelajaran tentang inklusivitas memperoleh konteks nyata: peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa sesama harus dihargai, tetapi juga belajar bagaimana penghargaan itu diwujudkan ketika menghadapi perbedaan.

Pelaksanaan pembelajaran semacam ini tetap menghadapi sejumlah tantangan. Informasi yang keliru dapat menyebar dengan cepat, prasangka dapat menguat melalui interaksi dengan kelompok yang berpandangan serupa, dan diskusi daring dapat berubah menjadi ruang saling menyerang. Karena itu, guru perlu membangun kesepakatan dialog, membimbing pemeriksaan sumber informasi, serta menangani penghinaan dan pengucilan

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

secara adil. Kesempatan berpartisipasi juga perlu diberikan kepada seluruh peserta didik agar pembelajaran kolaboratif tidak justru mengulang pola eksklusi di dalam kelas. Pembentukan karakter inklusif melalui PAK dengan demikian membutuhkan hubungan yang berkelanjutan antara dialog, kolaborasi, literasi digital, analisis kasus, refleksi etis, dan keteladanan. Perkembangan peserta didik dapat dicermati melalui cara mereka menyampaikan ketidaksetujuan, kesediaan memperbaiki kesalahan, serta pertimbangan mereka terhadap dampak tindakan bagi orang lain. Indikator tersebut bukan ukuran mutlak bahwa karakter inklusif telah terbentuk sepenuhnya, melainkan bahan bagi guru untuk memahami kebutuhan pendampingan dan proses belajar berikutnya. Pada akhirnya, ruang digital menjadi konteks praksis pembentukan karakter inklusif ketika PAK menolong peserta didik menghidupi iman melalui tindakan yang menghargai martabat sesama, bertanggung jawab dalam berkomunikasi, dan terbuka terhadap perbedaan tanpa harus meninggalkan identitas imannya. Proses ini perlu disesuaikan dengan usia, kebutuhan peserta didik, dan kondisi sekolah, sebab pengalaman serta tantangan digital yang mereka hadapi tidak selalu sama.

Sintesis Konseptual PAK dalam Membentuk Karakter Inklusif Peserta Didik di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter inklusif perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan nilai iman dengan pengalaman konkret peserta didik. Nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, empati, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab, menjadi landasan bagi peserta didik dalam memandang dan memperlakukan sesama. Namun, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut tidak dengan sendirinya membentuk karakter. Nilai iman perlu direfleksikan dalam pengalaman nyata dan diwujudkan melalui tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain. Andrian menekankan relevansi penguatan pemahaman teologi melalui inovasi kultural bagi pembentukan karakter generasi digital.[29] Pemikiran ini menegaskan bahwa PAK tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi perlu menghubungkan pemahaman iman dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks

[29] Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107-122.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

masyarakat yang beragam, peserta didik perlu belajar menerapkan kasih dan penghargaan terhadap sesama ketika berhadapan dengan perbedaan agama, budaya, identitas, kemampuan, maupun pandangan. Dengan demikian, karakter inklusif merupakan perwujudan iman dalam relasi sosial, bukan sekadar pengetahuan mengenai toleransi dan keberagaman.

Kebutuhan tersebut semakin nyata dalam kehidupan digital, ketika perjumpaan dengan perbedaan berlangsung secara cepat dan luas, tetapi tidak selalu disertai kemampuan untuk meresponsnya secara kritis dan etis. Media digital dapat membuka ruang dialog dan kolaborasi, tetapi juga berpotensi memperkuat prasangka, konflik, dan sikap eksklusif. Bulan dan Simangunsong menunjukkan bahwa transformasi PAK melalui media digital dapat diarahkan untuk membangun komunikasi, kolaborasi, toleransi, dan sikap inklusif dalam masyarakat plural.[30] Oleh sebab itu, persoalan utama bukan sekadar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, melainkan pembentukan pertimbangan moral ketika peserta didik berinteraksi di ruang digital. Perbedaan pendapat di media sosial, komentar yang merendahkan kelompok tertentu, penyebaran informasi keliru, dan perjumpaan dengan identitas yang berbeda dapat dijadikan bahan refleksi iman. Peserta didik perlu dibimbing untuk memeriksa kredibilitas informasi, mengenali prasangka dan bias, serta menilai apakah respons mereka menghormati martabat orang lain. Kemampuan tersebut membantu peserta didik menyampaikan ketidaksetujuan tanpa permusuhan, berdialog tanpa kehilangan identitas iman, dan menggunakan kebebasan digital dengan mempertimbangkan tanggung jawab terhadap sesama.

Pembentukan karakter inklusif juga bergantung pada bagaimana PAK diselenggarakan. Maranatha dan Tandana membahas kepemimpinan guru PAK dan formasi iman digital dalam pembelajaran abad ke-21, yang menegaskan pentingnya kompetensi guru serta integrasi teknologi dalam proses pendidikan.[31] Karena itu, inklusivitas tidak cukup diajarkan melalui materi tentang toleransi, tetapi perlu dialami peserta didik melalui proses belajar yang memberi ruang untuk didengar, menyampaikan pendapat, bekerja sama dengan orang yang berbeda, dan berpartisipasi tanpa diskriminasi. Isi pembelajaran membantu peserta didik memahami dasar iman dalam menghargai perbedaan, sedangkan pengalaman

[30] Bulan and Simangunsong, "Click for Tolerance : The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia."

[31] Christian Ade Maranatha and Ester Agustini Tandana, "Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers ' Leadership in 21st-Century Learning," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 41-56.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

belajar membentuk kebiasaan mereka dalam memperlakukan orang lain. Guru PAK berperan sebagai fasilitator dan teladan yang membangun dialog secara aman, sekaligus menanggapi penghinaan atau pengucilan secara adil. Pembelajaran dialogis, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif dapat menjadi sarana untuk mempertemukan nilai iman dengan pengalaman sosial peserta didik. Penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan usia, kebutuhan peserta didik, serta kondisi sekolah agar pembelajaran inklusif tidak berhenti sebagai pendekatan normatif, tetapi relevan dengan situasi yang mereka hadapi.

Berdasarkan hubungan tersebut, pembentukan karakter inklusif melalui PAK dapat disintesiskan sebagai proses yang mencakup nilai iman, perjumpaan dengan keberagaman, refleksi, internalisasi, dan praksis. Nilai iman memberikan orientasi moral; pengalaman sosial dan digital menghadirkan situasi konkret untuk menguji pemahaman tersebut; refleksi membantu peserta didik menilai pengalaman berdasarkan nilai Kristiani; internalisasi memperdalam nilai sebagai bagian dari cara berpikir dan bersikap; sedangkan praksis tampak dalam tindakan yang menghargai martabat sesama. Proses ini tidak selalu berjalan secara linear karena peserta didik dapat menghadapi konflik, mempertanyakan pemahaman, atau mengalami kesulitan menerapkan nilai dalam situasi tertentu. Langi, Arifianto, dan Elisa membahas peran nilai kasih dalam PAK terhadap pembentukan toleransi.[32] Sedangkan Jonatan dan Waruwu menekankan peran teknologi digital dalam pembelajaran Kristen di era digital.[33] Kedua kajian tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembentukan karakter memerlukan keterhubungan antara nilai yang diajarkan, pengalaman belajar, dan tindakan nyata. Dengan demikian, keberhasilan formasi karakter tidak cukup dilihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan nilai Kristiani, tetapi juga perlu dicermati melalui cara mereka berdialog, menyikapi perbedaan, memperbaiki kesalahan, dan memperlakukan orang lain secara adil.

Sintesis ini menempatkan PAK sebagai ruang formasi yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, sosial, dan digital. Kontribusi konseptualnya terletak pada penjelasan mengenai keterkaitan nilai iman dengan pengalaman keberagaman dan praksis peserta didik, sehingga karakter inklusif tidak dipahami hanya sebagai sikap toleran, melainkan sebagai

[32] Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63-73.

[33] Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805-811.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

wujud iman yang tampak dalam relasi dan tindakan. Karakter inklusif tidak mengharuskan peserta didik meninggalkan identitas imannya; sebaliknya, keteguhan iman perlu berjalan bersama penghargaan terhadap perbedaan, empati, dialog, penolakan terhadap diskriminasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Dalam kerangka ini, PAK perlu menghindari inklusivitas semu, yaitu pengakuan terhadap toleransi pada tingkat ucapan, tetapi tidak disertai tindakan ketika terjadi ketidakadilan atau pengucilan. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu mengintegrasikan refleksi teologis, dialog tentang keberagaman, literasi digital, keteladanan guru, dan pembiasaan tindakan yang menghormati martabat manusia. Sintesis ini merupakan kerangka pemahaman konseptual berdasarkan telaah pustaka, bukan bukti empiris bahwa suatu strategi tertentu telah efektif. Penerapannya perlu ditelaah lebih lanjut melalui penelitian lapangan dalam konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter inklusif melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu menjawab tantangan keberagaman yang semakin nyata di ruang digital. Karakter inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga dengan kesediaan menghormati martabat sesama dan menolak diskriminasi. Landasan *Imago Dei* serta nilai kasih, empati, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab memberi arah bagi proses tersebut. PAK berperan menghubungkan nilai iman dengan pengalaman peserta didik melalui dialog, kerja sama, refleksi, dan keteladanan guru. Ruang digital menjadi konteks penting untuk melatih tanggung jawab dalam menilai informasi dan berkomunikasi. Sintesis penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara nilai iman, perjumpaan dengan keberagaman, refleksi, internalisasi, dan tindakan inklusif. Kerangka konseptual ini belum membuktikan efektivitas strategi tertentu, sehingga penelitian lapangan masih diperlukan untuk menelaah penerapannya dalam konteks pendidikan yang beragam.

REFERENSI

Andrian, Tonny. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini.” *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107-122.

Boiliu, Esti Regina. “Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120-131.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Boiliu, Fredik Melkias, Desetina Harefa, Haposan Simanjuntak, and Irfan F. Simanjuntak. "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia." *Kharismata Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2021): 84-97.

Bolu, Diniyarti Rara, and Helwen Pattikawa. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital : Kajian Teologis Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 8, no. 2 (2026): 611-622.

Bulan, Susanti Embong, and Amran Simangunsong. "Click for Tolerance : The Transformation of Christian Religious Education through Digital Media in Fostering Inclusive Attitudes in Indonesia." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 1-18.

Dethan, Yandry Diana, Fransiska Y Nggeong, Catur Prio Purnomo, and Marianti Adu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai Kasih Dalam Pembentukan Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Multikultural." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 9, no. 3 (2026): 3404-3414.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Fernando, Yehezkiel Vicky, Aminus Bayage, and Rivki Aprianggi Laka. "Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Generasi Z Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 6775-6787.

Gulo, Rezeki Putra, and Elfin Wanius Waruwu. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif: Menjembatani Iman Dan Keberagaman Melalui Kerangka Filosofis." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 52–69.

Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. "Literature Review Is A Part of Research." *Sultra Educational Journal (Seduj)* 1, no. 3 (2021): 64-71.

Hia, Rejeki Deskristinawati, and Yane Henderina Keluanan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Moral Peserta Didik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 76-91.

Hura, Martin Putra, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01-20.

Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805-811.

Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 06, no. 1 (2024): 1–8.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63-73.

Lase, Surudiaman, Iman Pasrah Zay, Adelia Tamo Ina, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–53.

Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, Jannes Edward Sirait, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206-225.

Marampa, Elieser R., Agustina Siburian, Kristian Sukatman, and Eva Ros Lince Tambunan. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial Di Tengah Keberagaman." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 7, no. 1 (2026): 202-220.

Maranatha, Christian Ade, and Ester Agustini Tandana. "Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers ' Leadership in 21st-Century Learning." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 3, no. 1 (2025): 41-56.

Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160-2172.

Nababan, Doni Abadi, Joice Patty, Stephany Brigitha Sopacua, and Desi Sianipar. "Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen Yang Kolaboratif Dan Berbasis Literasi Digital." *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2024): 85-104.

Nugroho, Agus. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen." *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 93-113.

Paembonan, Yanni, and Daniel Ronda. "Revitalisasi Nilai-Nilai Imago Dei Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Era Digital." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97-111.

Prasetya, Penta Astari, Agusthina Siahaya, and Mercy F. Halamury. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Yang Menyenangkan Di SMK Wira Harapan-Bali." *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2024): 17-38.

Purnama, Yulian, and Asdlori. "The Role of Social Media in Students ' Social Perception and In- Teraction : Implications for Learning and Education." *Technology and Society Perspectives* 1, no. 2 (2023): 45–55.

Saputra, Sion, Rita Megawati, Kesia Pitasari Tinambunan, and Kristie. "Menjawab Tantangan Generasi Alpha : Pendekatan Psikopedagogis Sebagai Kunci Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2026): 109-123.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Selano, Linda Penina. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Inklusif Dan Dialog Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di SDN 11 Kalibata , Jakarta Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 11, no. 1 (2026): 16-37.

Simanjuntak, Elista. "Implementasi Firman Tuhan Dalam Mewujudkan Pendidikan Pluralisme Bagi Sekolah Minggu :" *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2023): 119-134.

Toisuta, Jakson Sespa, Yuli Pheanto, and Rosnia Pasaribu. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Peserta Didik Di Era Media Sosial." *Eulogia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2026): 45-63.

Widiatmaka, Pipit, Muhammad Hendri Nuryadi, and Arissander Sugiyanto. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Era Digital." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* 25, no. 1 (2025): 99-108.

Zega, Yunardi Kristian, and Talizaro Tafonao. "Metaverse Dan Gereja Di Era Digital : Revolusi , Tantangan , Dan Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2025): 1-24.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)